

---

## Al-Nakirah wa Al-Ma'rifah

Azizul Hakim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail : [azizabumuflih@uin-alauddin.ac.id](mailto:azizabumuflih@uin-alauddin.ac.id)

---

**Abstrak:** Tulisan ini membahas kajian ilmu Nahu atau gramatika bahasa Arab. Ilmu Nahu merupakan disiplin ilmu bahasa Arab yang mendapat perhatian serius para ulama. Hal itu terbukti dengan banyaknya kajian yang melahirkan sederetan karya monumental. Pada tulisan ini penulis fokus membahas satu dari delapan bagian ism dalam kaidah ṣarf. Pembagian dimaksud dari segi kejelasan ism yang terbagi ke dalam 2 bagian yaitu nakirah dan ma'rifah. Masalah pokok yang penulis bahas dalam tulisan ini adalah pengertian nakirah dan ma'rifah, macam-macam ma'rifah serta penjelasan masing-masing dari kata-kata yang tergolong kategori ma'rifah. Kesimpulan dari tulisan ini bahwa nakirah adalah kata benda yang tidak/belum tertentu. Adapun ma'rifah adalah kata benda yang sudah tertentu (jelas). Nakirah bersifat umum sedangkan ma'rifah bersifat khusus. Ma'rifah itu ada tujuh macam yaitu ism ḍamīr (kata ganti), ism 'alam (nama tertentu), ism isyārah (kata tunjuk), ism mauṣūl (kata penghubung), al-mu'arraf bi al-alif wa al-lam (isim yang beralif lam), idāfah (kata yang bersandar pada kata yang ma'rifah) dan munādā (kata yang dita'rif dengan nidā'). Kata-kata yang tergolong ma'rifah tersebut akan dijelaskan secara rinci dalam pembahasan artikel ini

---

**Kata kunci:** Nakirah, Ma'rifah

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik tertinggi yang tiada taranya (*the supreme standard of linguistic excellence and beauty*).<sup>1</sup>

Sebagai salah satu bahasa internasional, bahasa Arab memiliki keistimewaan tersendiri dibanding bahasa internasional lainnya. Hal ini mengundang perhatian berbagai kalangan untuk mengadakan kajian-kajian pada berbagai aspek kebahasaan. Salah satu disiplin ilmu bahasa Arab yang mendapat perhatian serius para ulama ialah ilmu Nahu atau gramatika bahasa Arab yang berimplikasi terhadap munculnya kajian-kajian yang melahirkan sederetan karya monumental.

Dalam konsep ilmu tata bahasa Arab, kata terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja) dan *ḥarf* (kata bantu). Ketiga komponen inilah yang kemudian disusun dalam bentuk kalimat sehingga melahirkan suatu bahasa yang sempurna. Masing-masing dari ketiga kata ini masih terbagi dalam beberapa bagian, tidak terkecuali *ism* yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

*Isim* adalah lafaz yang menunjukkan (yang berhubungan dengan) manusia, binatang, tumbuhan, benda konkrit, sifat atau lainnya yang tidak disertai keterangan

---

<sup>1</sup>Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 6.

waktu. *Ism* dari segi kaidah *ṣarf* dapat dibagi menjadi delapan bagian dan pada tulisan ini penulis membahas satu dari delapan bagian tersebut. Pembagian *ism* yang penulis maksud adalah dari segi kejelasannya (تعيينه).

Dari segi kejelasan *ism* dalam bahasa Arab dikenal istilah *nakirah* (*indefinite noun*)<sup>2</sup> dan *ma'rifah* (*definite noun*).<sup>3</sup> *Ism* dalam hal ini hanya ada 2 kalau ia bukan *nakirah* maka ia adalah *ma'rifah*. Dalam tulisan ini sebagaimana penulis merujuk buku-buku nahu hanya membahas *nakirah* terbatas pada pengertian dan lebih banyak membahas *ma'rifah*, pengertian, macam-macamnya serta penjelasan masing-masing secara berurut berdasarkan bait syair Jalāl al-Dīn Ṣāliḥ al-Balqīnī dalam kitab *Syarḥ Faḥ Rabb al-Bariyyah 'alā al-Durrah al-Bahiyyah Nuẓm al-Ajrūmiyyah (Al-Imrītī)* karya Ibrāhīm al-Baijūrī berikut ini:

إِنَّ الْمَعَارِفَ سَبْعَةٌ فِيهَا سَهْلٌ  
أَنَا صَالِحٌ ذَا مَا أَلْفَتِي ابْنِي يَا رَجُلٌ<sup>4</sup>

Berdasar hal tersebut di atas, maka dalam tulisan ini penulis memaparkan tentang pengertian *nakirah* dan *ma'rifah*, macam-macam *ma'rifah* serta penjelasan masing-masing dari kata-kata yang tergolong kategori *ma'rifah*.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian *Nakirah* dan *Ma'rifah*

*Nakirah* secara etimologi adalah *naqīd al-ma'rifah* (yang tidak tentu)<sup>5</sup>, *syakhṣun gairu ma'rūf* (seseorang yang tidak dikenal)<sup>6</sup> dan jika dihubungkan dengan ketatabahasaan, *nakirah* disebut kata benda *indefinit*. Adapun *ma'rifah* secara etimologi adalah *al-'ilmu* dan *al-idrāk* yang berarti “pengetahuan”<sup>7</sup>. Karena *ma'rifah* adalah lawan kata *nakirah* maka *ma'rifah* disebut kata benda *definit*. Secara terminologi kedua kata ini oleh ulama nahu memberi definisi yang secara substansi sama namun redaksinya berbeda-beda.

'Alī Riḍā dalam kitabnya *al-Marjī' fī al-lughah al-'arabiyyah; naḥwiha wa ṣarfiha* mendefinisikan *nakirah* dan *ma'rifah* sebagai berikut:

النكرة هي لفظ دال على مسمى شائع عام غير خاص بأحد الأفراد أو الأشياء، كرجل، فإنه لفظ دال على رجل ما، من جنس الرجال، وليس على رجل معين دون آخر. أما المعرفة فهي لفظ دال على مسمى معين، نحو: هاشم، المدرسة ..<sup>8</sup>

<sup>2</sup>Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Cet. VII; Beirut-Lebanon: Dār al-'Ilm Lilmaalāyīn, 1995), h. 1190.

<sup>3</sup>Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, h. 1070.

<sup>4</sup>Ibrāhīm al-Baijūrī, *Faḥ Rabb al-Bariyyah 'alā al-Durrah al-Bahiyyah Nuẓm al-Ajrūmiyyah* (Surabaya: Al-Hidāyah, t.t.), h. 22.

<sup>5</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1461.

<sup>6</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Al-'Aṣrī: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet. VIII; Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 2003), h. 1994.

<sup>7</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, h. 921.

<sup>8</sup>'Alī Riḍā, *Al-Marjī' fī al-Lughah al-'Arabiyyah Naḥwiha wa Ṣarfiha*, Juz 1 (t.t; Dār al-Fikr, t.th.), h. 29.

*Nakirah* adalah lafaz yang menunjukkan penamaan sesuatu yang bersifat umum tidak khusus menunjukkan seseorang atau sesuatu, seperti kata *rajulun* berarti laki-laki maka lafaz ini hanya menerangkan seseorang dari jenis laki-laki dan tidak menerangkan laki-laki tertentu yang dimaksud. Adapun *ma'rifah* adalah lafaz yang menunjukkan sesuatu yang jelas dan telah ditentukan, contohnya: Hasyim (nama orang), sekolah itu ...

Al-Jurjānī dalam *Kitāb al-Ta'rīfāt* memaknai *nakirah* dan *ma'rifah* sebagai berikut:

النكرة هي ما وضع لشيء لا بعينه<sup>9</sup> أما المعرفة فهي ما وضع ليدل على شيء بعينه<sup>10</sup>

*Nakirah* adalah (kata) yang dibuat untuk menyebut sesuatu, bukan zatnya. Adapun *ma'rifah* adalah yang dibuat untuk menyebut sesuatu dengan zatnya.

Definisi *nakirah* dan *ma'rifah* dalam beberapa buku yang juga penulis temukan di antaranya buku *Jāmi' al-Durūs* karangan al-Gulāyainī, *al-Wāḍiḥ fī Qawā'id al-naḥwi wa al-Ṣarfī* karangan Muḥammad 'Abdurrahīm 'Adas dan *Muzakkarat al-Nahwi* karangan Aḥmad Hāsyim, 'Alī Sulṭān dan Ḥasan al-Syā'ir secara umum sama dan dapat disimpulkan bahwa:

النكرة هي اسم دال على غير معين. أما المعرفة فهي اسم دال على معين

*Nakirah* adalah kata benda yang tidak/belum tertentu. Adapun *ma'rifah* adalah kata benda yang sudah tertentu (jelas).

*Nakirah* bersifat umum maka dapat diketahui dengan mudah. Kata ini dapat diketahui dengan tanda-tanda berikut:

1. Pada huruf akhirnya dibaca (terdapat) *tanwīn*, baik *tanwīn ḍammah* (◌ِ), *tanwīn fathah* (◌َ) maupun *tanwīn kasrah* (◌ِ).
2. Tidak memakai *alif-lam* (ال) pada awalnya.

Contoh: طالب، طالباً، طالب<sup>11</sup>

طالب dalam contoh di atas dapat diartikan sebagai “seorang mahasiswa”. Jadi kata yang نكرة dapat diartikan sebagai seorang, seekor, sebuah, dan lain sebagainya.

## B. *Macam-macam Ma'rifah*

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pembahasan tentang *ma'arif* ini penulis urut berdasar urutan dalam sebuah syair. Syair ini sebenarnya tidak punya makna secara utuh tapi penulis berusaha menerjemahkannya sebagai berikut:

إِنَّ الْمَعَارِفَ سَبْعَةٌ فِيهَا سَهْلٌ أَنَا صَالِحٌ ذَا مَا الْفَتَى ابْنِي يَا رَجُلُ

<sup>9</sup>Alī ibn Muḥammad al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rīfāt* (Cet. III; Beirut-Libnan: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988 M/1408 H), h. 246.

<sup>10</sup>Alī ibn Muḥammad al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rīfāt*, h. 221.

<sup>11</sup>Ahmad Thib Raya dan Musdah Mulia, *Al-Asās fī al-Lughah al-'Arabiyyah*; Pangkal Penguasaan Bahasa Arab (Cet. III; Ujung Pandang: CV Berkah Utami, 1999), h. 75.

*Ma'rifah* itu ada tujuh macam yang mudah (diingat), أنا (*ism ḍamīr*), صالح (*ism 'alam*), ذا (*ism isyārah*), ما (*ism mauṣūl*), الفتى (isim yang beralif lam), ابني (*iḍāfah*) dan يا رجل (*munādā*).

### 1. *Ism Ḍamīr* (الاسم الضمير)

*Ism ḍamīr* dalam bahasa Indonesia adalah kata ganti. Kata ganti, sebagaimana kita ketahui ada 3 yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga. Hal itu juga ada dalam tata bahasa Arab bahkan lebih rinci.

Muḥammad 'Abdurrahīm 'Adas memberi definisi *ism ḍamīr* sebagai berikut:

الضمير اسم معرفة مبني يدل على المتكلم أو المخاطب أو الغائب، والضمائر هي: هو، هما، هم، هي، هما، هن، أنت، أنتما، أنتم، أنت، أنتما، أنن، أنا، نحن.<sup>12</sup>

*Ḍamīr* adalah *ism ma'rifah* (hukumnya) *mabnī* yang menunjukkan si pembicara, lawan bicara, dan si objek bicara. *Ḍamīr* itu ada 14: Dia (lk), mereka (2 lk), mereka (lk), dia (pr), mereka (2 pr), mereka (pr), kamu (lk), kalian (2 lk), kalian (lk), kamu (pr), kalian (2 pr), kalian (pr), saya (lk/pr), kami/kita (lk/pr).

*Ḍamīr* terbagi 2, *ḍamīr bāriz* (بارز) dan *ḍamīr mustatir* (مستتر). *Ḍamīr bāriz* adalah *ḍamīr* yang nampak atau punya bentuk (wujud) dalam lafaz, sedangkan *mustatir* adalah yang tersembunyi atau tidak punya bentuk (wujud) dalam lafaz.<sup>13</sup> Kedua bagian *ḍamīr* ini masing-masing terbagi lagi dalam beberapa bagian.

#### a. *Ḍamīr Bāriz*

*Dāmīr Bāriz* ada 2 macam, *bāriz munfaṣil* dan *bāriz muttaṣil*. Al-Gulāyainī dalam *Jāmi' al-Durūs* memberi definisi dan contoh masing-masing sebagai berikut:

الضمير المنفصل: ما يصح الابتداء به، كما يصح وقوعه بعد (إلا) على كل حال كأننا من قولك: (أنا مجتهد، وما اجتهد إلا أنا).<sup>14</sup> الضمير المتصل: ما لا يبدأ به ولا يقع بعد (إلا) إلا في ضرورة الشعر كالتاء والكاف من (أكرمئك)، فلا يقال: (ما أكرمئتُ إلاك) وقد ورد في الشعر ضرورة، كما قال الشاعر: وما علينا إذا ما كنتِ جارتنا ألا يجاورنا إلاكِ دَيَّارٌ.<sup>15</sup>

*Ḍamīr bāriz munfaṣil* adalah *ḍamīr* yang bisa terletak di awal kalimat dan bisa diletakkan setelah kata إلا dalam setiap keadaan, seperti kata أنا dalam contoh kalimat: (أنا مجتهد، وما اجتهد إلا أنا). Adapun *ḍamīr bāriz muttaṣil* adalah *ḍamīr* yang tidak bisa diletakkan di awal kalimat atau setelah إلا kecuali untuk kepentingan syair, seperti huruf ت dan ك dalam contoh kalimat (أكرمئك) dan salah ketika digunakan seperti pada

<sup>12</sup>Muḥammad 'Abdurrahīm 'Adas, *Al-Wāḍih fī Qawā'id al-Nahwi wa al-Ṣarfī* (Cet. I; Oman: Dār Majdalāwī, 1990), h. 65.

<sup>13</sup>Aḥmad Hāsīyīm, 'Alī Sulṭān, dan Ḥasan al-Syā'ir, *Muzakkarat al-Nahwi* (t.t: t.p, 1410 H), h. 25.

<sup>14</sup>Muṣṭafā al-Gulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Juz I (Cet. XXIX; Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah, 1994 M/1415 H), h. 119.

<sup>15</sup>Muṣṭafā al-Gulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, h. 116.

contoh kalimat (ما أكرمك إلاك), hanya saja untuk kepentingan syair hal itu dibolehkan sebagaimana perkataan seorang penyair dalam syairnya *وما علينا إذا ما كنتِ جارتنا ألاً* يجاورنا إلاك دياراً.

Para ulama nahu kembali membagi keduanya ini dalam beberapa bagian. ‘Abduh al-Rājīhī dalam bukunya *Al-Taṭbīq Al-Naḥwī* membagi sebagai berikut:

1) *Ḍamīr Munfaṣil*

*Ḍamīr Munfaṣil* bisa berada pada posisi *rafa’* atau *naṣb* dan tidak pada posisi *jarr*.<sup>16</sup> Posisi *rafa’* dimaksud bisa sebagai *mubtada’*, *khavar*, *fā’il*, *nāib al-fā’il* (kedua terakhir setelah *إلا* atau *إنا*) sedangkan *naṣb* sebagai *maf’ūl bih muqaddam*.

*Ḍamīr-Ḍamīr* yang terletak pada posisi *rafa’* adalah: (هن للغائب) هو، هما، هم، هي، هما، أنت، أنتما، أنتم، أنت، أنتما، أنتن (للمخاطب)، أنا، نحن (للمتكلم) أنا عربي، من. Adapun *Ḍamīr munfaṣil* yang terletak pada posisi *naṣb* adalah *Ḍamīr* (إيا) yang harus diikuti tanda (*Ḍamīr*) yang menunjukkan siapa yang dimaksud. Jumlahnya juga ada 14 yaitu: -إياي-إيانا-إياك-إياكما-إياكم-إياك-إياكما-إياكن-إياهن-إياها-إياهما-إياهم-إياها-إياهما-إياهن-إياك sebagai *maf’ūl bih muqaddam*.

2) *Ḍamīr Muttaṣil*

*Ḍamīr muttaṣil* adalah *Ḍamīr* yang bersambung dengan akhir kata baik itu *ism*, *fi’il* atau *ḥarf* dan bisa berada pada posisi *rafa’*, *naṣb* atau *jarr*.<sup>17</sup>

*Ḍamīr-Ḍamīr* yang bersambung ini ada sembilan yaitu: التاء ونا والواو والألف والنون والكاف di antaranya ada yang terletak pada posisi *rafa’*, *naṣb* atau *jarr*. الألف والتاء والواو khusus untuk posisi *rafa’* karena hanya bisa sebagai *fā’il* atau *nāib fā’il*, contohnya: (أكرمتك وأكرمته وأكرمتها) dan pada posisi *jarr*, contoh: (أحسنت إليك وإليه وإليها) dan tidak pada posisi *rafa’*. Adapun والياء ونا ونا ونا keduanya bisa pada posisi *rafa’* contoh: (كتبنا وتكتبين واكتبي) posisi *naṣb*, contohnya: (أكرمنا المعلم) dan juga pada posisi *jarr*, contohnya: (صرف الله عني وعنا المكروه).<sup>18</sup>

Dari pembagian *Ḍamīr-Ḍamīr* ini akhirnya dikelompokkan menjadi 3 yakni ada yang khusus untuk posisi *rafa’*, *musytarak* (dimiliki bersama/kelompok yang punya kesamaan aturan<sup>19</sup>) antara *naṣb* dan *jarr* dan yang terakhir adalah *musytarak* antara *rafa’*, *naṣb* dan *jarr*.

b. *Ḍamīr Mustatir*

*Ḍamīr mustatir* terbagi 2, *mustatir jawāzan* (*possibility/potentiality*)<sup>20</sup> dan *mustatir wujūban* (*necessity*)<sup>21</sup>. Apabila menunjukkan *Ḍamīr gaib* maka dinamakan

<sup>16</sup>Abduh al-Rājīhī, *Al-Taṭbīq al-Naḥwī* (Beirut: Dār al-Naḥḍah al-‘Arabiyyah, 1405 H), h.35.

<sup>17</sup>Abduh al-Rājīhī, *Al-Taṭbīq al-Naḥwī*, h. 37.

<sup>18</sup>Mustafā al-Gulāyainī, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, h. 116-117.

<sup>19</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuḥdi Muḥdlor, *Al-‘Aṣrī: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, h. 1727.

<sup>20</sup>Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, h. 438.

<sup>21</sup>Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, h. 1225.

*mustatir jawāzan* dan apabila menunjukkan *ḍamīr ḥāḍir* (*mutakallim/mukhāṭab*) dinamakan *mustatir wujūban*.<sup>22</sup>

*Damīr gāib* yang *mustatir jawāzan* adalah هو dan هي seperti pada contoh kalimat: زيد قام/يقوم atau همد قامت/تقوم. Pada kedua contoh kalimat tersebut *fāihya* tersembunyi dan boleh diestimasi atau diasumsikan bahwa *fāil* dari kalimat pertama adalah هو dan هي untuk kalimat kedua. Adapun *ḍamīr mustatir wujūban* adalah *ḍamīr mutakallim* أنا dan نحن pada *fi'il muḍāri'* dan *ḍamīr mukhāṭab* أنت pada *fi'il muḍāri'* dan *fi'il amar* seperti pada contoh kalimat: أحب/تحب/نحب ووطننا أنت، أنا، dan نحن yang tersembunyi dan pada kalimat كن صادقا *ism fi'il nāqisnya* (اسم كان) adalah *ḍamīr* أنت.<sup>23</sup>

Dikatakan *ḍamīr mustatir wujūban* karena tanpa diragukan lagi *ḍamīr-damīr* tersebut adalah yang menjadi subjek pada contoh-contoh kalimat tersebut.

Ada beberapa pendapat dari ulama Nahu bahwa *ḍamīr gāib* bisa menjadi *ḍamīr mustatir wujūban*, diantaranya yang populer adalah *ḍamīr* هو sebagai *fāil* pada *bāb al-ta'ajjub* dengan bentuk (ما أفعل) contohnya: ما أكرم العربي, sebagai *fāil* dari *fi'il* نعم dengan syarat *ism* yang dijelaskan adalah *ism nakirah* contohnya: نعم قائدا خالد, dan sebagai *fā'il* dari *fi'il-fi'il istiṣnā'* (خلا وعدا وحاش) contohnya: (جاء الناس خلا زيدا).

Hal ini sebagaimana kita ketahui bahwa ada kaidah yang mengatakan: لكل قاعدة استثناء artinya pada setiap kaidah ada (saja) pengecualian.

## 2. *Isim 'Alam* (اسم العلم)

Aḥmad al-Hāsyimī dalam bukunya *Al-Qawāid al-Asāsiyyah Li al-Lughah al-'Arabiyyah* memberi definisi dan contoh isim 'alam sebagai berikut:

العلم هو ما وضع لمسمى معين بدون احتياج إلى قرينة خارجة عن ذات لفظه نحو جعفر وزينب ومصر.<sup>24</sup>

*Isim 'alam* adalah kata yang dibuat untuk penamaan sesuatu yang telah tertentu tanpa membutuhkan *qarīnah* (petunjuk) lain selain dari kata tersebut, contohnya: Ja'far, Zainab, Mesir.

Dari pengertian ini kita tahu bahwa *ism 'alam* adalah nama yang tertentu (menjadi kesepakatan) diantaranya nama orang, negara, kota, sungai dan lain-lain.

Aḥmad al-Hāsyimī kemudian membagi *ism 'alam* ini menjadi 4:

### a. Berdasarkan Penamaannya (bentuknya)

*Isim 'alam* berdasarkan penamaannya terbagi 3: 1. اسم (nama biasa/asli) contoh: عمر, وعثمان. 2. كنية (nama gelar/julukan), nama yang tersusun dari gabungan dua kata dengan susunan *idāfah* (*muḍāf* dan *muḍāf ilaih*) dan kata awalnya adalah أو بنت أو ابن، أو أم، أو أب،

<sup>22</sup>Abduh al-Rājihī, *Al-Taṭbīq al-Naḥwī*, h. 43.

<sup>23</sup>Abduh al-Rājihī, *Al-Taṭbīq al-Naḥwī*, h. 44-45.

<sup>24</sup>Aḥmad al-Hāsyimī, *Al-Qawāid al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cet. III; Beirut-Libnan: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/2007 M), h. 68.

contoh: جمال الدين وسيف الدولة (nama gelar/julukan), nama yang dibuat sebagai gelar baik gelarnya bentuk pujian atau hinaan, contoh: جمال الدين وسيف الدولة sebagai gelar pujian dan الناقص (yang cacat) dan الحمار (Penggiring keledai) sebagai gelar penghinaan.

Apabila sebuah nama terdiri dari *ism* dan *laqb* maka didahulukan *ism* karena *laqb* merupakan sifat contoh: هارون الرشيد, kecuali *laqb*nya sudah sangat masyhur contoh: المسيح, adapun *kunyah* bisa di depan atau di belakang *ism*, hanya saja lebih masyhur *kunyah* di depan *ism* dan *laqb*, contoh: أبو حفص عمر الفاروق.<sup>25</sup>

b. Berdasarkan Penggunaannya

*Ism 'alam* ini terbagi 2: 1. مرتجل, nama yang sejak awal dibuat sebagai nama dan belum dipakai untuk penamaan lain seperti: عمر وسعاد. 2. منقول, nama yang dibuat dari hasil penukilan sesuatu yang telah terpakai sebelum penamaannya, penukilan itu bisa dari *ism maşdar*: فضل dari *ism jins*: أسد dari *fi'il*: يحيى وأحمد dari *şifah*: حماد، سعيد، محمد، مخلص، atau dari *murakkab* (yang tersusun) contoh: جاد المولى وسيبويه.<sup>26</sup>

Dari contoh ini kita bisa simpulkan bahwa *manqūl* lebih banyak dari *murtajal*.

c. Berdasarkan Lafaznya

*Ism 'alam* berdasarkan lafaznya dibagi 2: 1. مفرد contoh: أحمد وسعد dan 2. مركب baik itu *tarkīb idāfī* (*muḍāf* dan *muḍāf ilaih*) contohnya: نور الدين وعبد العزيز atau *tarkīb mazajī* (susunan campuran) contoh: سيبويه وبلبلك وحضرموت dan terakhir *tarkīb isnādī* (*fii'l* dan *fā'il/maf'ūl*) contohnya: جاد الحق وتأبط شرا.<sup>27</sup>

d. Berdasarkan Maknanya (Jenisnya)

*Ism 'alam* berdasarkan makna terbagi 2: 1. شخصي (pribadi), nama yang khusus menunjukkan seseorang tanpa ada kaitan (makna) jenis/golongan, contoh: زيد. 2. جنسي (golongan), nama yang dibuat untuk penamaan seseorang dikaitkan dengan suatu jenis. Penamaan ini digolongkan menjadi 2, pertama; penamaan untuk orang-orang terkemuka dan berakal contoh: فرعون untuk setiap raja Mesir dan kedua yang disandarkan kepada yang tidak berakal contoh: أسامة jenis singa. Penamaan ini bisa berbentuk *kunyah* seperti: أبو جعدة jenis serigala atau *laqb* seperti: ذوالقرنين jenis sapi.<sup>28</sup>

Penulis memahami bahwa *ism jinsī* bukan dibuat untuk menamai kelompok hewan tapi untuk manusia dengan menyifatinya seperti ciri-ciri pada hewan tertentu.

3. *Ism Isyārah* (اسم الإشارة)

*Ism isyārah* kita kenal dalam bahasa Indonesia dengan kata tunjuk. Kalau kata tunjuk dalam bahasa Indonesia hanya terbatas pada ini, itu, di sini dan di sana maka

<sup>25</sup> Ahmad al-Hāsyimī, *Al-Qawāid al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 68-69.

<sup>26</sup> Ahmad al-Hāsyimī, *Al-Qawāid al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 69.

<sup>27</sup> Ahmad al-Hāsyimī, *Al-Qawāid al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*.

<sup>28</sup> Ahmad al-Hāsyimī, *Al-Qawāid al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 69-70.

dalam bahasa Arab yang kita kenal sangat kaya akan kosa kata dirinci secara kompleks ditinjau dari berbagai segi.

*Mustafā al-Gulāyainī* mendefinisikan *ism isyārah* sebagai berikut:

اسم الإشارة: ما يدل على معين بواسطة إشارة حسية باليد ونحوها إن كان المشار إليه حاضرا أو إشارة معنوية إذا كان المشار إليه معنى أو ذاتا غير حاضرة.<sup>29</sup>

*Ism isyārah* adalah kata yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dengan menggunakan alat tunjuk konkrit (bisa diindera) seperti tangan atau semisalnya jika benda yang ditunjuk ada (nampak), atau dengan alat tunjuk abstrak jika benda yang ditunjuk tidak bersifat materi yang nampak.

*Ism-ism isyārah* ini adalah: ذا untuk *mufrad muzakkar*, دان untuk *muṣannā muzakkar*, وهه untuk *mufrad muannaṣ*, تان وتين untuk *muṣannā muannaṣ* dan وأولى وأولاء untuk jamak *muzakkar* atau *muannaṣ* baik itu untuk jamak yang berakal, contoh dalam firman Allah swt: أولئك على هدا من رحمم atau yang tidak berakal, juga dalam firman Allah: إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسئولا.<sup>30</sup>

Penggunaan *أولى وأولاء* untuk yang tidak berakal tidak banyak karena dalam kaidah kita tahu bahwa jamak yang tidak berakal berpasangan dengan *mufrad muannaṣ* (كل جمع). (لغير عاقل يعتبر إلى مفرد مؤنث).

‘Alī Riḍā membagi *ism isyārah* berdasarkan jarak (letak) benda menjadi 3:

- a. قريب (dekat), *ism isyārah* yang tidak terdapat di dalamnya huruf *lam* (*lam al-bu’di*) atau huruf *kaf* (*kaf al-khiṭāb*) dan diawali dengan huruf *ha* (*ha li al-tanbīh*), contoh: هذا مجد.
- b. متوسط (sedang-sedang), *ism isyārah* yang di dalamnya terdapat huruf *kaf* (*kaf al-khiṭāb*), contoh: ذاك أخي.
- c. بعيد (jauh), yang *ism isyārah* yang di dalamnya terdapat huruf *kaf* (*kaf al-khiṭāb*) dan *lam* (*lam al-bu’di*), contoh: اترك ذلك الخطأ.<sup>31</sup>

*Ism isyārah* dan *ha li al-tanbīh* bisa diantarai dengan *ḍamīr* yang merupakan objek yang ditunjuk contohnya: هأنذا وها أنت ذي وها أنتما دان وها نحن تان وها نحن أولاء. Dalam al-Qur’an juga kita bisa temukan contohnya: وها أنتم أولاء تحبونهم ولا يحبونكم dan *ism isyārah* ini sering kali diantarai dengan huruf *kaf* (*li al-tasybīh*), contoh: هكذا.

Selain yang telah disebutkan di atas ada *ism-ism isyārah* yang khusus menunjukkan (keterangan) tempat, yaitu: هنا untuk menunjukkan tempat yang dekat, هناك

<sup>29</sup>Mustafā al-Gulāyainī, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, h. 127.

<sup>30</sup>Mustafā al-Gulāyainī, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*.

<sup>31</sup>‘Alī Riḍā, *Al-Marjī’ fī al-Lughah al-‘Arabiyyah Naḥwiha wa Ṣarfīha*, h. 49.

untuk menunjukk tempat yang tidak dekat juga tidak jauh dan هنالك و ثم untuk menunjukkan (keterangan) tempat yang jauh.<sup>32</sup>

*Ism-ism isyārah* yang disebutkan terakhir ini adalah *ism-ism isyārah* yang masuk pada kategori *isyārah žihniyyah*.

#### 4. *Ism Mauṣūl* (الاسم الموصول)

*Ism mauṣūl* atau dalam bahasa Indonesia bisa kita padankan dengan kata sambung atau kata penghubung “yang” adalah kata yang menghubungkan antara 2 kalimat dimana kalimat pertama belum lengkap sebelum disebut kalimat kedua.

Ahmad al-Hasyimi memberi definisi untuk *ism* ini sebagai berikut:

الاسم الموصول هو ما وضع لمسمى معين بواسطة جملة تذكر بعده مشتملة على ضميره تسمى صلة له.<sup>33</sup>

*Ism mauṣūl* adalah kata yang dibuat untuk penamaan sesuatu yang akan dipahami artinya secara utuh setelah disebutkan kalimat yang terletak setelahnya yang mencakup *ḍamīr* yang kembali pada *ism mauṣūl* tersebut dan kalimat itu disebut sebagai *jumlah ṣilah* (kalimat penghubung).

*Ism mauṣūl* ada 2 macam:

a. خاص (khusus) adalah *ism mauṣūl* yang bentuknya berbeda ketika dalam keadaan *mufrad*, *muṣannā*, *jamak*, *muzakkar* dan *muannaṣ* sesuai dengan keadaan suatu kalimat. *Ism-ism* ini ada tujuh:

1) الذي untuk *mufrad muzakkar* (berakal atau tidak berakal).

2) اللذان، والذين untuk *muṣannā muzakkar*.

3) الذين untuk *jamak muzakkar* (yang berakal)

4) التي untuk *mufrad muannaṣ* (berakal atau tidak berakal).

5) اللتان، واللتين untuk *muṣannā muannaṣ*.

6) اللاتي، واللواتي، واللواتي untuk *jamak muzakkar* (yang berakal).

7) الألى untuk *jamak muzakkar* dan *muannaṣ* contoh: جاء التلاميذ الألى ذهبوا والتلميذات الألى ذهبن.<sup>34</sup>

Pada kata اللذان والذين untuk *muṣanna* ditulis dengan dua *lam* sementara pada kata الذين untuk *jamak* ditulis dengan satu *lam*. Hal itu dibuat karena dikhawatirkan akan bercampur atau tidak bisa dibedakan anatara keduanya.

b. مشترك (dimiliki/digunakan bersama) adalah *ism mauṣūl* dengan satu lafaz yang cocok/bisa digunakan baik dalam keadaan *mufrad*, *muṣanna*, *jamak*, *muzakkar* ataupun *muannaṣ*. *Ism-ism* ini ada 6:

1) اقبل عذر من اعترز إليك: *ism mauṣūl* untuk yang berakal, contoh:

<sup>32</sup>Alī Rīdā, *Al-Marjī' fī al-Lughah al-'Arabiyyah Naḥwiha wa Ṣarfīha*.

<sup>33</sup>Aḥmad al-Hāsyimī, *Al-Qawā'id al-Asāsīyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 76-77.

<sup>34</sup>Aḥmad al-Hāsyimī, *Al-Qawā'id al-Asāsīyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 77.

- 2) ما *ism mauṣūl* untuk yang tidak berakal, contoh: اغفر لنا ما فرط منا
- 3) أي secara umum digunakan untuk yang berakal atau yang bukan dan *muannaṣnya* أية, contoh: يسرني أيكم مؤدب.
- 4) ذا untuk yang berakal dan selainnya. ذا ini menjadi *ism mauṣūl* apabila terletak setelah kata tanya ما من dan setelahnya adalah *fi'il* dan ketika kata setelahnya adalah *ism* maka ذا adalah *ism isyārah*, contoh: من ذا لقيت (من الذي لقيته) وماذا فعلت (ما الذي فعلته).
- 5) ذو digunakan *ism mauṣūl* bermakna “yang” pada bahasa Bani Tayy. Oleh karena itu ذو ini dinamakan ذو الطائفة. *Isim mauṣūl* ini bisa untuk yang berakal atau tidak dan cocok untuk keadaan apapun, contohnya dalam perkataan Wafir (salah seorang pemimpin Bani Taiyy): فإن الماء ماء أبي وجددي ويثري ذو حفرت وذو طويت.
- 6) أل untuk yang berakal dan selainnya. أل ini menjadi *ism mauṣūl* dengan syarat *ism* setelahnya adalah *ṣifah ṣarīh*/sifat yang jelas (*ism fā'il*, *ism maf'ūl* atau *ṣigah mubālagah*), contoh: أقبل الشاكر والمشكور والشكور maka أل pada kata-kata tersebut bermakna الذي (yang). Pada mulanya kata-kata setelah أل adalah *fi'il*, maka asal dari الشاكر adalah ال شكر dan asal dari المشكور adalah ال شكر dan asal dari الشكور adalah ال يشكر كثيرا kemudian *fi'il-fi'il* tersebut diganti dengan *ism* untuk menyesuaikan dengan أل sebagai التعريف.<sup>35</sup>

##### 5. *Isim* yang dita'rif dengan *alif lam* (المعرف بالألف واللام)

Apabila أل yang berfungsi sebagai *al-ta'rif* masuk pada kata yang *nakirah* maka kata tersebut akan berubah menjadi *ma'rifah*.

‘Alī Riḍā membagi التعريف أل menjadi 2 macam yaitu أل العهدية dan أل الجنسية.

- a. أل العهدية ada 3 macam. Pertama: أل عهد ذكري (أل masuk pada kata dalam suatu kalimat yang dita'rif dimana kata tersebut telah disebutkan pada kalimat sebelumnya dalam bentuk *nakirah*), contoh dalam firman Allah: كما أرسلنا إلى فرعون رسولا، فعصى فرعون الرسول. Kedua: أل عهد علمي (أل masuk pada kata yang telah diketahui/dikenal), contoh: جاء الأمير. Ketiga: أل عهد حضوري (أل masuk pada kata yang mengandung makna *hāḍir* (sekarang) sehingga juga diketahui dengan jelas), contoh: جئت اليوم (اليوم الحاضر الذي نحن فيه).
- b. أل الجنسية. Kata yang dita'rif dengan أل الجنسية ini tidak menunjukkan kata yang disebut secara tertentu, maksudnya bahwa kata yang disebut secara makna masih *nakirah* tapi secara lafaz ia *ma'rifah*, contoh kata serigala dalam sebuah

<sup>35</sup>Aḥmad al-Hāsyimī, *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 77-79.

kalimat: *وأخاف أن يأكله الذئب* (saya takut dia dimakan serigala) tidak tertentu serigala yang dimaksud.<sup>36</sup>

Pembagian ini oleh ulama lain ada penambahan tapi penulis menganggap pembagian ini sudah cukup mewakili.

أل sendiri (bukan التعريف) oleh Ahmad al-Hasyimi dibagi 3:

- 1) أصلية; yang berfungsi sebagai *al-ta'rīf*, contoh: *الرجل والمرأة*
- 2) زائدة; yang tidak berfungsi sebagai *al-ta'rīf*, contoh: *التي الذي، التي (ism maṣūl)*, اللات (nama-nama hari), الآن (*ẓarf zamān*/keterangan waktu), السبت والإثنين (dua nama berhala; *ism 'alam murtajal*), dan القاسم والمنصور والعباس (*ism 'alam manqūl* dari *maṣdar*, dan *ṣifah*). أل pada kata-kata tersebut adalah *zāidah* (tambahan) karena kata-kata tersebut sudah *ma'rifah* tanpa أل.
- 3) موصولة; yang masuk pada *ism fā'il*, *ism maf'ūl* seperti yang telah dibahas pada *ism maṣūl*, contoh: *جاء المنتصر أي الذي انتصر*.<sup>37</sup>

#### 6. Muḍāf ke ma'rifah (مضاف إلى المعرفة)

Untuk kategori ini Al-Gulayaini memberi definisi dan contoh-contoh sebagai berikut:

المعرف بالإضافة هو اسم نكرة أضيف إلى واحد من المعارف السابق ذكرها فاكتمل التعريف بإضافته، مثل: ((كتاب)) في قولك: ((حملت كتابي، وكتاب علي، وكتاب هذا الغلام، وكتاب الذي كان هناك، وكتاب الرجل))<sup>38</sup>

Kata yang dita'rīf dengan *idāfah* (sebenarnya) adalah *ism nakirah* yang disandarkan ke salah satu dari *ism-ism ma'rifah* yang telah disebutkan (*ism ḍamīr*, *ism 'alam*, *ism isyārah*, *ism maṣūl* dan *ism* yang ber-*alif lam*) sehingga memperoleh sifat *ma'rifah* dengan penyandarannya itu. Contoh kata *كتاب* dalam kalimat: *حملت كتابي* (Saya telah membawa bukuku, buku 'Ali, buku anak ini, buku orang yang di sana dan buku lelaki itu).

Kata *كتاب* (buku) sebelum sandar adalah kata yang *nakirah*, tidak diketahui buku siapa? dan setelah sandar ke salah satu kata yang *ma'rifah* maka telah jelas buku itu milik siapa.

#### 7. Munādā (منادى)

Ahmad al-Hasyimi untuk kategori ini memberi definisi dan contoh sebagai berikut:

المعرف بالنداء هو نكرة قصدت بالنداء، نحو: يا مسافر أسرع ويا أستاذ احترس.<sup>39</sup>

<sup>36</sup>Alī Rīdā, *Al-Marjī' fī al-Lughah al-'Arabiyyah Naḥwiha wa Ṣarfīha*, h. 69.

<sup>37</sup>Aḥmad al-Hāsyimī, *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 84-85.

<sup>38</sup>Mustafā al-Gulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, h. 154.

<sup>39</sup>Aḥmad al-Hāsyimī, *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 85.

Kata yang dita'*rif* dengan *nidā'* adalah *ism nakirah* yang dimaksudkan sebagai objek panggilan (khusus bukan panggilan secara umum). Contoh: يا مسافر أسرع ويا أستاذ احترم (Wahai yang bersafar (Musafir) bergegaslah dan Wahai Guru hati-hatilah..!).

Musafir dan Ustadz pada kalimat di atas adalah objek yang dipanggil dan telah ditentukan (khusus), tidak lagi ditanya ustaz atau musafir mana yang dipanggil, maka setiap *ism nakirah* yang dimaksudkan (tertentu) pada suatu kalimat panggilan adalah *ma'rifah*, berbeda ketika tidak ditentukan secara jelas maka tetap akan bersifat *nakirah*, contoh: يا طالبا اجلس ! maka tidak termasuk *ma'rifah* dengan *nidā'* dan untuk membedakannya adalah untuk *ma'rifah* dengan *nidā'* hukumnya *mabnī* (tetap berbaris) atas *ḍammah* (bukan *ḍammatain*) sedangkan yang kedua adalah berbaris *fathatain*, berbeda juga pada contoh kalimat: يا عمر ويا من إليه السائل (Wahai Umar dan Wahai yang kepadanya orang meminta) maka kata Umar dan "yang" itu bukan menjadi *ma'rifah* dengan *nidā'* tapi yang pertama sudah *ma'rifah* karena *ism 'alam* dan yang kedua sudah *ma'rifah* karena *ism ma'uṣūl*.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *nakirah* adalah kata benda yang tidak/belum tertentu. Adapun *ma'rifah* adalah kata benda yang sudah tertentu (jelas). *Nakirah* bersifat umum sedangkan *ma'rifah* bersifat khusus.

*Ma'rifah* itu ada tujuh macam yaitu *ism ḍamīr* (kata ganti), *ism 'alam* (nama tertentu), *ism isyārah* (kata tunjuk), *ism ma'uṣūl* (kata penghubung), *al-mu'arraḥ bi al-alif wa al-lam* (isim yang beralif lam), *iḍāfah* (kata yang bersandar pada kata yang *ma'rifah*) dan *munādā'* (kata yang dita'*rif* dengan *nidā'*).

Demikian kata-kata yang tergolong *ma'rifah* tersebut telah dijelaskan secara rinci dalam pembahasan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Adas, Muḥammad 'Abdurraḥīm. *Al-Wāḍiḥ fī Qawā'id al-Naḥwi wa al-Ṣarfi*. Cet. I; Oman: Dār Majdalāwī, 1990.
- al-Baijūrī, Ibrāhīm. *Fath Rabb al-Bariyyah 'alā al-Durrah al-Bahiyyah Nuẓm al-Ajrūmiyyah*. Surabaya: Al-Hidāyah, t.t..
- al-Gulāyainī, Muṣṭafā. *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*. Juz I. Cet. XXIX; Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah, 1994 M/1415 H.
- al-Hāsyimī, Aḥmad. *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Cet. III; Beirut-Libnan: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/2007 M.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muḥdlor. *Al-'Asri: Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet. VIII; Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 2003.
- al-Jurjānī, 'Alī ibn Muḥammad. *Kitāb al-Ta'rīfāt*. Cet. III; Beirut-Libnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988 M/1408 H.
- al-Rājihī, 'Abduh. *Al-Taṭbīq al-Naḥwī*. Beirut: Dār al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1405H.

- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010., dikutip dalam Sabah Ghazzawi, *The Arabic Language*. Washington D.C: Center for Contemporary Arab Studies, 1992.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Cet. VII; Beirut-Lebanon: Dār el-'Ilm Lilmalāyīn, 1995.
- Hāsyim, Aḥmad, 'Alī Sulṭān, dan Ḥasan al-Syā'ir. *Muzakkarāt al-Naḥwi*. t.t: t.p, 1410 H.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Raya, Ahmad Thib dan Musdah Mulia. *Al-Asās fī al-Lughah al-'Arabiyyah (Pangkal Penguasaan Bahasa Arab)*. Cet. III; Ujung Pandang: CV. Berkah Utami, 1999.
- Rīdā, 'Alī. *Al-Marji' fī al-Lughah al-'Arabiyyah Naḥwiha wa Ṣarfiha*, Juz 1. t.t; Dār al-Fikr, t.th.